

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI JAWA TENGAH (PENDEKATAN DEMOMETRIK)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

OSTINASIA TINDAON
NIM. C2B006048

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ostinasia Tindaon
Nomor Induk Mahasiswa : C2B 006 048
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS PENYERAPAN TENAGA
KERJA SEKTORAL DI JAWA TENGAH
(PENDEKATAN DEMOMETRIK)**
Dosen Pembimbing :

Semarang, 19 Oktober 2010

Dosen Pembimbing,

Drs.H.Edy Yusuf AG, MSc. Ph.D

NIP. 19581121984031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ostinasia Tindaon

Nomor Induk Mahasiswa : C2B 006 048

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA
SEKTORAL DI JAWA TENGAH
(PENDEKATAN DEMOMETRIK)**

Telah Dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 November 2010

Tim Penguji

1. Drs.H.Edy Yusuf AG, MSc. Ph.D (.....)
2. Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, MSi (.....)
3. Maruto Umar Basuki, SE, MSi (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ostinasia Tindaon, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Tengah (Pendekatan Demometrik)*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Apabila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Oktober 2010

Yang membuat pernyataan,

(Ostinasia Tindaon)
NIM . C2B006048

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orangtuaku dan keluargaku, sebagai bentuk tanggung jawab dan rasa cintaku.

Aku juga telah datang kepadamu dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar. Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah. (1 Korintus 2: 3-5)

Panta Rei Ouden Menei
(Heraclitus)

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi secara umum didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur pembangunan ekonomi. Program-program pembangunan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pemerintah seharusnya berwawasan kependudukan. Kependudukan, atau dalam hal ini penduduk, merupakan pusat dari seluruh kebijakan dan program pembangunan yang dilakukan. Sebagai subjek pembangunan, maka penduduk harus dibina dan dikembangkan sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Demikian sebaliknya, pembangunan juga harus dapat dinikmati oleh penduduk yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan demometrik dengan menggunakan data *time series* dengan sampel 21 tahun yaitu dari tahun 1988-2008 dengan daerah penelitian adalah Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rata-rata kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi penyerapan tenaga kerja sektor-sektor perekonomian di Jawa Tengah dengan menggunakan variabel independen yaitu pertumbuhan penduduk dan PDRB sektoral masing-masing sektor perekonomian untuk menganalisis kemampuan penyerapan tenaga kerja masing-masing sektor.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan LGA dan PDRB sektoral mempengaruhi penyerapan tenaga kerja seluruh sektor perekonomian Jawa Tengah serta diperoleh koefisien elastisitas yang dapat menunjukkan kemampuan masing-masing sektor dalam menyerap tenaga kerja.

Kata kunci: demometrik, penyerapan tenaga kerja sektoral, penduduk, pengangguran, PDRB sektoral

ABSTRACT

Economic growth is generally defined as an increase in the ability of an economy in producing goods and services. Economic growth is one measure of economic development. Development programs that were designed and implemented by the government ought to have a perception of demography. Demography, or in this case the population, is the center of all policy and program development. As the subject of development, the population must be fostered and developed so as to be able to become the development motivator. Was like this conversely, the development also must be able to be enjoyed by the relevant population.

This research uses demometric approach using time series data with a sample of 21 years that is from the year 1988-2008 with the area of the research is Central Java. The analytical tool used in this study is Ordinary Least Square (OLS).

The purpose of this study was to determine the condition of employment sectors of the economy in Central Java by using the independent variables that is population growth and sectoral GDP of each sector of the economy to analyze the labor absorption capacity of each sector.

Based on the results obtained by data processing that population growth variables influence the number of sectoral employment in the sector of agriculture and LGA and sectoral GDP influence the number of sectoral employment in all sectors of the economy of Central Java and the obtained coefficient of elasticity that can demonstrate the ability of each sector to absorb labor.

Keywords: demometric, sectoral employment, population, sectoral GDP

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan anugerahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI JAWA TENGAH (PENDEKATAN DEMOMETRIK) ”**.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, petunjuk, dan saran dari semua pihak. Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya kepada :

1. Allah Bapa dengan caraNya yang indah yang selalu memberikan rahmat dan anugerah-Nya tanpa terputus dan kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. M. Chabachib, MSi, Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs.H.Edy Yusuf AG, MSc. Ph.D selaku Dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk arahan, bimbingan, petunjuk, dan nasehat dalam proses pembuatan skripsi sampai selesai.
4. Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP selaku Dosen wali atas bimbingan dan ilmu yang bermanfaat.
5. Seluruh staf dan pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, dosen-dosen IESP yang telah banyak memperkenalkan ilmu bermanfaat terkhusus untuk Pak Purbayu dan Pak Abdul Rauf.

6. Terima kasih kepada seluruh staf BPS Jawa Tengah yang dengan ramah membantu penulis melengkapi data penelitian.
7. Kedua orangtua tercinta, Papi dan Mamak, yang dengan begitu hebat telah mencurahkan begitu banyak doa, kasih sayang, pengorbanan, bimbingan, nasehat dan motivasi sebagai bekal ilmu hidup bagi penulis. Semoga Tuhan selalu menyertai kalian. Maaf baru bisa lulus sekarang..
8. Saudara-saudaraku tercinta, Eviana Tindaon, SPd dan keluarga, Idotua Tindaon, ST, Agnes Marida Tindaon, SE dan adikku tersayang Uli Arta Tindaon. Terima kasih untuk segala dukungan dan doa, bimbingan dan motivasi, keceriaan dan kehangatan sebuah keluarga yang selalu menjadi sumber semangat bagi penulis terkhusus ketika jarak yang sangat jauh selama empat tahun ini.
9. Bapauda dan Inanguda Kennard sekeluarga yang sudah menyediakan tempat untuk mengenal Semarang di awal perkuliahan. Terima kasih untuk perhatiannya.
10. Sahabat-sahabat terbaik di IESP 2006, Tika, Een, Dio, Bertha dan Rodo yang menunjukkan keindahan sebuah persahabatan, dorongan penuh kata-kata indah, semangat yang manis, titip absen yang ikhlas, kebersamaan demi seluruh tugas, cerita yang akan selalu dikenang. Semoga Tuhan menyertai kita dan kesuksesan hadir dalam hidup kita.
11. Kawan-kawan terbaik di Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Mas Bete, Bajay, Mba May, Gary, Mas Mince, Shabun, Usrok, Mbem, Salmon, Demon, Roy, Maria Veronica, Said, Gentong, Anggit, Akbar,

Afif, Ucil, Putra, Wiwit, Ayip, Wulan, Silvi, Ketut, Anggar, Niken, Finta dan kawan-kawan lain yang namanya tidak dapat diketik satu persatu, terima kasih untuk semua diskusi dan obrolan yang luar biasa, pengalaman belajar yang luar biasa dan banyak hal luar biasa lainnya. Berjuang terus demi terwujudnya keadilan sosial di Indonesia. Merdeka!

12. Keluarga Erlangga Timur 25, Kak Saur, ibu kos paling jempol, mba Laras, mba Lina, ka feby, Dian, Nia, terima kasih untuk rumah tua yang nyaman, selalu menjadi tempat istirahat paling nikmat, gosip-gosip yang lucu, kebersamaan dan perhatian, pemakluman karena sering pulang malam. Berat juga kalau harus berpisah nanti..
13. Teman-teman IESP 2006 yang telah menyempurnakan keindahan perkuliahan di IESP, Kucir, Satya, Gatta, Dody, Rendy, Ishom, Tito, Atika, Desi, Ririn, Tina, dan lainnya yang tidak dapat diketik satu persatu. IESP jayalah pokoknya..
14. Seluruh pengurus BEM FE periode 2008-2009, Rizal, Gentong, Kucir, Putri, Tegal, Yolis, Said, Salmon dan seluruh pengurus HMJ IESP periode 2007-2008, terima kasih untuk pengalaman berorganisasi, kerja sama, kenangan indah dan persahabatan yang akan menjadi sebuah hadiah kuliah berharga bagi penulis.
15. Harentama Fardhani, terima kasih untuk kesabaran, waktu, motivasi, perhatian, candaan, dan untuk begitu banyak hal yang telah kita lewati. Kita tidak pernah tahu apa yang Tuhan rencanakan, untuk itu kita selalu berdoa.

16. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah mendukung penulis maupun mendukung proses penyelesaian skripsi ini.

Semarang, 15 Desember 2010

Ostinasia Tindaon

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	ii
ORISINALITAS SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
1.4 Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Teori Kependudukan	15
2.1.1.1 Teori Penduduk Optimal	15
2.1.1.2 Pengertian Demografi	16
2.1.2 Pengertian Tenaga Kerja	17
2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja.....	21
2.1.4 Penawaran Tenaga Kerja.....	22
2.1.5 Kesempatan Kerja	22
2.1.6 Penyerapan Tenaga Kerja	23
2.1.7 Pasar Kerja	24
2.1.8 Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral	27
2.1.9 Elastisitas Kesempatan Kerja.....	28
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	31
2.3.1 Hubungan jumlah penduduk dengan penyerapan tenaga kerja ..	32
2.3.2 Hubungan jumlah output sektoral terhadap penyerapan tenaga kerja.....	33
2.4 Hipotesa	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Pendekatan Penelitian	38
3.2 Identifikasi Variabel	38
3.2.1 Definisi Operasional.....	39
3.2.2.1 Variabel Dependen	39
3.2.2.2 Variabel Independen	41
3.3 Penentuan Sampel	43

3.4 Jenis dan Sumber Data	44
3.5 Metode Analisis	44
3.5.1 Identifikasi.....	44
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	45
3.5.3 Uji Statistik.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	49
4.1.1 Kadaan Geografis Jawa Tengah.....	49
4.1.2 Kadaan Penduduk Jawa Tengah	50
4.1.3 Kondisi Perekonomian Jawa Tengah	55
4.1.4 Kadaan Ketenagakerjaan Jawa Tengah	59
4.2 Analisis Model	66
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	66
4.2.2 Uji Statistik dan Uji R^2	71
4.2.2.1 Persamaan Pertanian (Agr)	71
4.2.2.2 Persamaan Pertambangan dan Penggalan (Mining).....	72
4.2.2.3 Persamaan Industri Pengolahan (Manufaktur).....	73
4.2.2.4 Persamaan Listrik, Gas dan Air (LGA).....	74
4.2.2.5 Persamaan Bangunan (Construction)	75
4.2.2.6 Persamaan Perdagangan (Trade)	76
4.2.2.7 Persamaan Pengangkutan dan Komunikasi(Transportasi).....	77
4.2.2.8 Persamaan Keuangan (Fin)	78
4.2.2.9 Persamaan Jasa Kemasyarakatan (Serve)	79
4.3 Interpretasi Hasil Estimasi	80
4.3.1 Persamaan Pertanian (Agr).....	80
4.3.2 Persamaan Pertambangan dan Penggalan (Mining).....	82
4.3.3 Persamaan Industri Pengolahan (Manufaktur).....	83
4.3.4 Persamaan Listrik, Gas dan Air (LGA).....	85
4.3.5 Persamaan Bangunan (Construction)	86
4.3.6 Persamaan Persamaan Perdagangan (Trade)	87
4.3.7 Persamaan Pengangkutan dan Komunikasi(Transportasi).....	88
4.3.8 Persamaan Keuangan (Fin)	89
4.3.9 Persamaan Jasa Kemasyarakatan (Serve)	90
4.3.10 Ringkasan Pembahasan	91
BAB V PENUTUP.....	97
5.1 Simpulan	97
5.2 Saran	98

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Propinsi	4
Tabel 1.2 Jumlah dan Laju Angkatan Kerja Indonesia	6
Tabel 1.3 PDRB Sektoral Propinsi Jawa Tengah	8
Tabel 1.4 Jumlah Angkatan Kerja Jawa Tengah	9
Tabel 4.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Jawa Tengah Tahun 1988-2008	51
Tabel 4.2 Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah dari Tahun 2004-2008	56
Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Angkatan Kerja dan Pengangguran Jawa Tengah Tahun 1988-2008	60
Tabel 4.4 Presentase Jumlah Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha di Jawa Tengah Tahun 2004-2008	61
Tabel 4.5 Hasil Uji BG-LM	66
Tabel 4.6 Hasil Uji White.....	67
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Korelasi Sektor Pertanian.....	68
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Korelasi Sektor Mining	69
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Korelasi Sektor Manufaktur	69
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Korelasi Sektor Listrik, Gas dan Air	69
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Korelasi Sektor Bangunan	69
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Korelasi Sektor Perdagangan	70
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Korelasi Sektor Transportasi	70
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Korelasi Sektor Keuangan.....	70
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Korelasi Sektor Jasa	70
Tabel 4.16 Hasil Estimasi Sektor Pertanian	71
Tabel 4.17 Hasil Estimasi Sektor Mining	72
Tabel 4.18 Hasil Estimasi Sektor Manufaktur	73
Tabel 4.19 Hasil Estimasi Sektor Listrik, Gas dan Air	74
Tabel 4.20 Hasil Estimasi Sektor Bangunan.....	75
Tabel 4.21 Hasil Estimasi Sektor Perdagangan	76
Tabel 4.22 Hasil Estimasi Sektor Transportasi.....	77
Tabel 4.23 Hasil Estimasi Sektor Keuangan.....	78
Tabel 4.24 Hasil Estimasi Sektor Jasa	79
Tabel 4.25 Pengaruh Variabel dalam Sembilan Sektor Perekonomian.....	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Teori Penduduk Optimal.....	15
Gambar 2.2 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja	20
Gambar 2.3 Keseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja	25
Gambar 2.4 Ketidakseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja “Excess Supply of Labor”	26
Gambar 2.5 Ketidakseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja “Excess Demand of Labor”	27
Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Jawa Tengah Menurut Jenis Kelamin	52
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Jawa Tengah Menurut Golongan Umur Tahun 1988 - 2008	53
Gambar 4.3 Pertumbuhan PDRB Sektoral Jawa Tengah Tahun 1988 - 2008.....	57
Gambar 4.4 Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2008.....	62
Gambar 4.5 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Golongan Umur Tahun 1988 - 2008	63
Gambar 4.6 Jumlah Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Tabel Data Mentah	103
Lampiran II Hasil Regresi	106
Lampiran III Uji Autokorelasi dengan BG – LM Test	115
Lampiran IV Uji Heterokedstisitas dengan White Test	124
Lampiran V Uji Multikolinearitas dengan Koefisien Korelasi	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara selalu diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel, antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi dan lain-lain. Indonesia sebagai sebuah negara dimana pembangunan nasionalnya pada hakikatnya memiliki salah satu tujuan yaitu memajukan kesejahteraan umum.

Dalam penilaian keberhasilan pembangunan dan upaya memperkuat daya saing ekonomi antar negara atau daerah, masalah pertumbuhan ekonomi masih menjadi perhatian yang tidak kalah pentingnya. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi selalu diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Berarti pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan GDP atau GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. (Arsyad, 1999)

Program-program pembangunan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pemerintah seharusnya berwawasan kependudukan. Kependudukan, atau dalam

hal ini penduduk, merupakan pusat dari seluruh kebijakan dan program pembangunan yang dilakukan. Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN), dengan jelas dikemukakan bahwa penduduk adalah sebagai subjek dan juga objek pembangunan. Sebagai subjek pembangunan, maka penduduk harus dibina dan dikembangkan sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Demikian sebaliknya, pembangunan juga harus dapat dinikmati oleh penduduk yang bersangkutan. Oleh karena itu, pembangunan suatu negara harus dikembangkan dan dilaksanakan dengan memperhitungkan kemampuan penduduknya sehingga seluruh penduduk dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika pembangunan tersebut. Maka pembangunan suatu negara dapat dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan penduduknya.

Keadaan atau kondisi kependudukan yang ada sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan dengan kualitas penduduk yang memadai, akan menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar jika diikuti dengan kualitas yang rendah, menjadikan penduduk tersebut sebagai beban bagi pembangunan nasional.

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun. Pada survei di tahun 1971, tercatat jumlah penduduk Indonesia sebesar 119.208.229 juta jiwa. Jumlah ini kemudian meningkat setiap tahun dan tercatat menjadi 218.868.791 juta jiwa pada tahun 2005.

Hal ini berarti pemerintah harus mampu membuat kebijakan serta program yang mampu melibatkan lebih banyak penduduk dari tahun ke tahun serta capaian dari target pembangunan harus mampu dinikmati oleh lebih banyak penduduk seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia.

Peran kependudukan dalam pembangunan nasional salah satunya adalah sebagai sumber modal. Hal ini karena ekonomi menyangkut kebutuhan-kebutuhan manusia dan sumber-sumber pemenuhannya. Keinginan dan kebutuhan manusia tidak terbatas, sedang sumber-sumber selalu terbatas. Dalam hal ini, manusia juga berperan sebagai sumber daya. (Sonny Sumarsono, 2003).

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Menurut Propinsi

Provinsi	Tahun					
	1971	1980	1990	1995	2000	2005
Indonesia	119.208.229	147.490.298	179.378.946	194.754.808	205.132.458	218.868.791
Nanggroe Aceh Darussalam	2.008.595	2.611.271	3.416.156	3.847.583	3.929.234	4.031.589
Sumatera Utara	6.621.831	8.360.894	10.256.027	11.114.667	11.642.488	12.450.911
Sumatera Barat	2.793.196	3.406.816	4.000.207	4.323.170	4.248.515	4.566.126
Riau	1.641.545	2.168.535	3.303.976	3.900.534	3.907.763	4.579.219
Jambi	1.006.084	1.445.994	2.020.568	2.369.959	2.407.166	2.635.968
Sumatera Selatan	3.440.573	4.629.801	6.313.074	7.207.545	6.210.800	6.782.339
Bengkulu	519.316	768.064	1.179.122	1.409.117	1.455.500	1.549.273
Lampung	2.777.008	4.624.785	6.017.573	6.657.759	6.730.751	7.116.177
Kep. Bangka Belitung					899.968	1.043.456
Kepulauan Riau					1.040.207	1.274.848
DKI Jakarta	4.579.303	6.503.449	8.259.266	9.112.652	8.361.079	8.860.381
Jawa Barat	21.623.529	27.453.525	35.384.352	39.206.787	35.724.093	38.965.440
Jawa Tengah	21.877.136	25.372.889	28.520.643	29.653.266	31.223.258	31.977.968
DI Yogyakarta	2.489.360	2.750.813	2.913.054	2.916.779	3.121.045	3.343.651
Jawa Timur	25.516.999	29.188.852	32.503.991	33.844.002	34.765.993	36.294.280
Banten					8,098,277	9,028,816
Bali	2.120.322	2.469.930	2.777.811	2.895.649	3.150.057	3.383.572
Nusa Tenggara Barat	3.383.572	2.724.664	3.369.649	3.645.713	4.008.601	4.184.,411
Nusa Tenggara Timur	2.295.287	2.737.166	3.268.644	3.577.472	3.823.154	4.260.294
Kalimantan Barat	2.019.936	2.486.068	3.229.153	3.635.730	4.016.353	4.052.345
Kalimantan Tengah	701.936	954.353	1.396.486	1.627.453	1.855.473	1.914.900
Kalimantan Selatan	1.699.105	2.064.649	2.597.572	2.893.477	2.984.026	3.281.993
Kalimantan Timur	733.797	1.218.016	1.876.663	2.314.183	2.451.895	2.848.798
Sulawesi Utara	1.718.543	2.115.384	2.478.119	2.649.093	2.000.872	2.128.780
Sulawesi Tengah	913.662	1.289.635	1.711.327	1.938.071	2.175.993	2.294.841
Sulawesi Selatan	5.180.576	6.062.212	6.981.646	7.558.368	7.159.170	7.509.704
Sulawesi Tenggara	714.12	942.302	1.349.619	1.586.917	1,820.379	1.963.025
Gorontalo					833.496	922.176
Sulawesi Barat					891.618	969.429
Maluku	1.089.565	1.411.006	1.857.790	2.086.516	1.166.300	1.251.539
Maluku Utara					815.101	884.142
Irian Jaya Barat					529.689	643.012
Papua	923.44	1.173.875	1.648.708	1.942.627	1.684.144	1.875.388

***dalam satuan jiwa**

Sumber: Data Statistik Indonesia 2010

Sumber daya manusia mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Pengertian kedua dari sumber daya manusia (SDM) menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Kedua pengertian SDM tersebut mengandung aspek kuantitas dalam arti jumlah penduduk yang mampu bekerja dan aspek kualitas dalam arti jasa kerja yang tersedia dan diberikan untuk produksi. (Payaman Simanjuntak, 1985).

Maka penduduk sebagai sumber daya manusia dapat diartikan sebagai salah satu faktor produksi. Penduduk yang mampu bekerja adalah penduduk yang mampu menghasilkan barang dan jasa. Payaman Simanjuntak menjelaskan bahwa secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Hal ini berarti, penduduk yang berada dalam usia kerja merupakan tenaga kerja. Sumber utama penawaran tenaga kerja adalah penduduk, tetapi tidak semua penduduk menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja.

Batas usia yang layak kerja di Indonesia adalah 10 tahun. Dalam hubungannya dengan pasar kerja, perilaku mereka dipisahkan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu golongan yang aktif secara ekonomi dan yang bukan. Golongan yang aktif secara ekonomi disebut dengan angkatan kerja dimana golongan ini dibagi dua, yaitu penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan telah berhasil mendapatkannya disebut pekerja serta penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan belum berhasil mendapatkannya, biasa disebut pengangguran. (Sonny Sumarsono, 2003)

Golongan angkatan kerja inilah yang dimaksud dengan modal sumber daya manusia yang menjadi salah satu faktor produksi di proses ekonomi yang ada di Indonesia. Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hal peningkatan ekonomi baiknya mampu melibatkan secara aktif golongan angkatan kerja untuk tujuan pembangunan ekonomi. Tenaga kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja di pasar kerja sebaiknya mampu diserap dan digunakan dalam berbagai sektor penunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan demikian, hasil dari pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh penduduk Indonesia.

Tabel 1.2
Jumlah dan Laju Angkatan Kerja Indonesia

Tahun	Bekerja		Menganggur		Angkatan Kerja	
	Jumlah	Laju	Jumlah	Laju	Jumlah	Laju
1997	8.5047.007	1,7	4.183.971	2,1	89.230.978	1,6
1998	87.292.541	2,6	5.045.260	2,1	92.337.801	3,1
1999	88.816.859	1,7	6.030.319	19,5	94.847.178	2,7
2000	89.837.730	1,1	5.813.231	-3,6	95.650.961	0,9
2001	90.807.417	1,1	8.005.031	37,7	98.812.448	3,3
2002	91.647.166	0,9	9.132.104	14,1	100.779.270	2
2003	92.810.791	1,2	9.939.301	8,8	102.750.092	2
2004	93.722.036	0,9	10.251.351	3,1	103.973.387	1,2
2005	94.948.118	1,3	10.854.254	5,8	105.802.372	1,8

Sumber: Data Statistik Indonesia 2010
dalam satuan orang

Tabel 1.2 menunjukkan kondisi angkatan kerja di Indonesia dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2005. Tabel ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah angkatan kerja setiap tahun yang berarti bahwa semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja yang ditawarkan di pasar tenaga kerja oleh penduduk Indonesia. Selain itu, dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan di pasar tenaga kerja belum mampu terserap dalam kegiatan-kegiatan ekonomi secara optimal. Hal ini terlihat dari angka pengangguran yang masih ada

setiap tahunnya serta jumlahnya yang terus bertambah seiring dengan pertambahan jumlah angkatan kerja.

Jawa tengah merupakan salah satu propinsi yang memiliki sumbangan potensi cukup besar bagi perekonomian nasional. Propinsi ini memiliki potensi sumber daya yang cukup besar. Namun, sektor andalannya belum tergarap secara optimal.

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa sektor yang memiliki jumlah output terbesar di Jawa Tengah dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2007 adalah sektor industri pengolahan yang diikuti oleh sektor pertanian dan sektor perdagangan. Hal ini berarti berbagai sumber daya yang tersedia seharusnya cukup optimal digunakan pada sektor-sektor ini.

Jawa Tengah sebagai salah satu propinsi yang ada di Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sejak tahun 1971, penduduk Jawa Tengah juga mengalami peningkatan jumlah. Pada tahun 2007, tercatat jumlah penduduk Jawa Tengah adalah sebesar 32.908.850 orang yang jumlahnya sekitar 14% dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia. Hal ini menunjukkan Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi yang diharapkan mampu memberdayakan penduduknya dalam berbagai aktivitas pembangunan.

Tabel 1.3
PDRB Sektoral Propinsi Jawa Tengah

Tahun	Pertanian	Pertambangan dan galian	Industri pengolahan	Listrik, Gas dan Air minum	Bangunan	Perdagangan	Pengangkutan dan Komunikasi	keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	Jasa-jasa	Total PDRB
1995	8.211.174,14	471.646,19	12.260.155,08	304.154,62	1.808.178,57	8.337.892,12	1.510.647,54	1.974.205,57	4.135.898,81	39.013.952,64
1996	8.487.971,93	527.557,05	13.327.648,25	346.833,47	2.011.485,33	9.034.329,60	1.705.241,76	2.114.567,23	4.306.569,10	41.862.203,72
1997	8.216.026,20	587.426,67	13.709.758,32	393.556,61	2.139.684,09	9.612.930,14	1.766.846,11	2.283.522,22	4.420.088,54	43.129.838,90
1998	7.940.632,03	545.662,76	11.707.062,06	407.879,93	1.452.845,56	8.747.296,31	1.765.265,71	1.502.666,55	3.995.962,44	38.065.273,35
1999	8.184.670,67	575.612,99	12.036.861,68	450.221,11	1.626.238,40	9.026.900,22	1.946.926,99	1.559.305,07	3.987.776,61	39.394.513,74
2000	8.455.973,17	589.963,73	12.421.426,24	493.724,43	1.650.463,27	9.632.603,63	2.053.018,42	1.605.968,13	4.038.526,07	40.941.667,09
2001	8.598.967,96	642.027,09	12.819.594,90	509.108,39	1.693.045,33	10.092.087,90	2.219.896,60	1.622.747,76	4.107.700,47	42.305.176,40
2002	8.667.627,13	667.593,55	13.374.259,62	564.173,77	1.767.960,23	10.459.420,57	2.339.634,18	1.674.959,71	4.260.064,32	43.775.693,08
2003	27.157.595,62	1.295.356,44	41.347.172,12	980.306,54	6.907.250,46	27.666.472,01	6.219.922,79	4.508.661,80	12.941.524,67	129.166.462,45
2004	28.606.237,28	1.330.759,58	43.995.661,83	1.065.114,58	7.448.715,40	28.343.045,24	6.510.447,43	4.826.541,38	13.663.399,59	135.789.872,31
2005	29.924.642,25	1.454.230,59	46.105.706,52	1.179.891,98	7.960.948,49	30.056.962,75	6.988.425,75	5.067.665,70	14.312.739,85	143.051.213,88
2006	31.002.199,11	1.678.299,61	48.189.134,86	1.256.430,34	8.446.466,35	31.816.441,85	7.451.506,22	5.399.608,70	15.442.467,70	150.682.654,74
2007	31.862.697,60	1.782.886,65	50.870.785,69	1.340.845,17	9.055.728,78	33.898.013,93	8.052.597,04	5.767.341,21	16.479.357,72	159.110.253,77

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah
dalam satuan juta Rupiah

Dari tabel 1.4 dapat dilihat bahwa selain peningkatan jumlah penduduk, di Jawa Tengah juga terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja. Dimana jumlah angkatan kerja yang ada di Jawa tengah adalah sekitar 50% dari jumlah penduduk. Hal ini berarti juga bahwa penawaran tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja memiliki jumlah yang besar. Jumlah angkatan kerja menunjukkan besarnya jumlah penduduk yang harus diikutsertakan dalam proses pembangunan di Jawa Tengah yang berarti bahwa angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang mampu menggerakkan proses ekonomi. Ini menggambarkan bahwa dinamika proses pembangunan harus mampu melibatkan seluruh angkatan kerja yang ada karena jika tidak mampu memberdayakan seluruh angkatan kerja maka jumlah angkatan kerja yang besar itu dapat menjadi beban bagi pembangunan ekonomi.

Tabel 1.4
Jumlah Angkatan Kerja Jawa Tengah

Tahun	Penduduk		Angkatan Kerja		Pengangguran		Bekerja	
	Jumlah	Laju	Jumlah	Laju	Jumlah	Laju	Jumlah	Laju
1998	38.385.445	28%	14.949.263	4%	831.435	39%	14.117.828	2%
1999	30.761.221	-20%	15.433.345	3%	867.226	4%	14.566.119	3%
2000	30.775.846	1%	15.129.122	-2%	637.900	-26%	14.491.222	-1%
2001	31.063.818	1%	15.644.732	3%	578.190	-9%	15.066.542	4%
2002	31.691.866	2%	15.735.322	1%	984.234	70%	14.751.088	-2%
2003	32.052.840	1%	16.108.778	2%	912.513	-7%	15.196.265	3%
2004	32.397.431	1%	15.974.670	-1%	1.044.573	14%	14.930.097	-2%
2005	32.908.850	2%	16.634.255	4%	978.952	-6%	15.655.303	5%
2006	32.177.730	-2%	16.408.175	-1%	1.197.244	22%	15.210.931	-3%
2007	32.380.279	1%	17.664.277	8%	1.360.219	14%	16.304.058	7%

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah
dalam satuan orang

Namun dari tabel 1.4 juga dapat kita lihat bahwa masih ada angkatan kerja yang tenaganya belum dipakai dalam proses pembangunan di Jawa Tengah. Seiring dengan bertambahnya penduduk, bertambah pula angkatan kerja di Jawa

Tengah. Pertambahan jumlah angkatan kerja ini diikuti pula oleh penambahan jumlah pengangguran di Jawa Tengah. Pada tahun 2007, presentase jumlah pengangguran dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah adalah 7,7%. Sementara jumlah pengangguran yang ada di Jawa Tengah jika dibandingkan dengan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia adalah sebesar 10%. Presentase ini meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini berarti proses pembangunan di Jawa Tengah belum secara optimal mampu melibatkan penduduknya.

Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian, dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap sektor perekonomian tersebut terhadap angkatan kerja. Dengan demikian proporsi pekerja menurut lapangan kerja merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Pertambahan jumlah penduduk berarti lebih banyak tersedianya salah satu faktor pokok dalam produksi, yaitu tenaga kerja. Sepanjang sejarah, pertambahan penduduk merupakan sumber terpenting atas bertambahnya output yang dinikmati seluruh dunia. Jumlah penduduk yang meningkat hampir selalu mengarah pada naiknya total output.

Masih tercatatnya jumlah pengangguran di Jawa Tengah serta jumlahnya yang meningkat dari tahun-tahun sebelumnya menunjukkan bahwa angkatan kerja yang ada belum mampu diberdayakan secara optimal oleh berbagai kegiatan ekonomi yang ada. Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan karena dampaknya yang besar baik ke perekonomian maupun sosial. Dampak dari adanya pengangguran adalah *output loss* yang hilang karena

tidak bekerjanya para penganggur dan semakin tingginya beban mereka yang bekerja untuk menanggung hidup para penganggur ini.

Bergeraknya aktivitas perekonomian di berbagai sektor di Jawa Tengah seharusnya juga diikuti oleh kemampuan masing-masing sektor untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja di Jawa Tengah. Tercatat dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2007, jumlah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kapasitas produksi dan proses ekonomi di Jawa Tengah. Peningkatan jumlah produk barang dan jasa ini berarti juga bahwa terjadi peningkatan jumlah faktor produksi yang digunakan dan salah satunya adalah tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan sifat permintaan tenaga kerja yang *derived demand* yang berarti bahwa permintaan terhadap tenaga kerja merupakan gambaran dari permintaan terhadap barang dan jasa.

Namun dari data yang ada dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah produk barang dan jasa yang ada di Jawa Tengah belum diikuti oleh permintaan jumlah tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengangguran di Jawa Tengah yang justru relatif meningkat dalam kurun waktu dari tahun 1997 sampai dengan 2007 serta masih mencapai angka 7,7% di tahun 2007. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa meningkatnya gerak sektor-sektor perekonomian di Jawa Tengah belum diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja serta belum mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja secara optimal sehingga masih menyisakan tenaga kerja yang belum diberdayakan dalam bentuk pengangguran.

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini dipusatkan untuk menganalisis kondisi ketenagakerjaan yang ada di Jawa Tengah dengan menggunakan model persamaan demometrik yang digunakan oleh J. Ledent pada tahun 1978.

1.2 Rumusan Masalah

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Salah satu sasaran utama pembangunan Indonesia adalah menciptakan kesejahteraan bagi penduduknya. Maka yang menjadi pokok permasalahan adalah berkenaan dengan penyerapan tenaga kerja sektoral di Jawa tengah yaitu adanya ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan besarnya kesempatan kerja sehingga muncul masalah pengangguran dimana angka pengangguran yang ada di Jawa Tengah meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan angka pengangguran ini akan menyebabkan beban bagi perekonomian Jawa Tengah. Dengan meningkatnya jumlah output ekonomi Jawa Tengah maka diharapkan meningkat pula kesempatan kerja yang tersedia. Melalui perluasan kesempatan kerja diharapkan akan mampu menciptakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pada akhirnya dapat mengatasi masalah pengangguran tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah dan keterangan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mencari tahu bagaimana hubungan perkembangan sektor-sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja serta mencari tahu bagaimana

kemampuan masing-masing sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia dan melihat bagaimana penyerapan tenaga kerja sektoral di Jawa Tengah. Adapun pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral di Jawa Tengah?
2. Apakah peningkatan jumlah output sektoral ekonomi berhubungan dengan kemampuan menyerap tenaga kerja sektoral?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh keadaan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral di Jawa Tengah
2. Mengetahui hubungan perkembangan sektor-sektor ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral di Jawa Tengah dari tahun 1988 sampai dengan tahun 2008.
3. Mengetahui kemampuan masing-masing sektor perekonomian dalam menciptakan kesempatan kerja serta menyerap tenaga kerja Jawa Tengah dari tahun 1988 sampai dengan tahun 2008.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat ilmiah, untuk memahami dan mendalami masalah-masalah di bidang ilmu ekonomi khususnya ekonomi ketenagakerjaan yang selalu berkembang dengan cepat dan dinamis.

2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah serupa.
3. Manfaat kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan di dalam proses pengambilan keputusan guna merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang tepat.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari:

BAB I adalah Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II adalah Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis serta hipotesis penelitian.

BAB III adalah Metode Penelitian. Bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV adalah Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi deskripsi objek penelitian serta analisis data dan pembahasan dari uji asumsi klasik, analisis regresi, serta pengujian hipotesis.

BAB V adalah Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

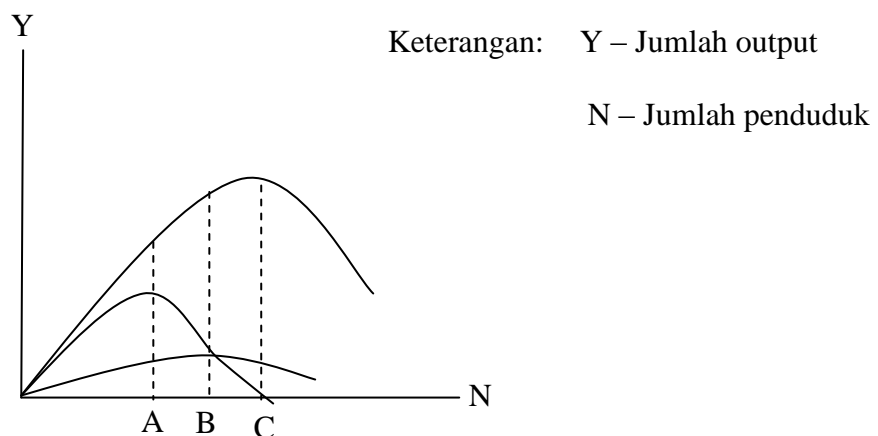
2.1.1 Teori Kependudukan

2.1.1.1 Teori Penduduk Optimal

Penduduk melakukan permintaan atas sesuatu barang dalam rangka memenuhi atau memuaskan kebutuhan hidup. Semakin meningkat jumlah penduduk, maka kebutuhan akan barang-barang pemuas kebutuhan akan mengalami peningkatan. Perubahan jumlah penduduk yang tidak seiring dengan perkembangan kesempatan kerja, akan mengakibatkan meningkatkan pengangguran (Sadono Soekirno, 2003).

Konsep penduduk optimal pertama kali diperkenalkan oleh J.S. Mill (1921). Jumlah yang lebih besar daripada jumlah optimal merusak keindahan alam; tidak menguntungkan mental, moral dan kemajuan sosial. (Aris Ananta, 1990).

Gambar 2.1



Pada gambar 2.1 memperlihatkan hubungan antara jumlah penduduk dan produksi. Sampai titik A, kenaikan jumlah penduduk menyebabkan naiknya jumlah barang dan jasa dengan tingkat kenaikan yang semakin tinggi. Setelah titik A terlampaui, tetapi titik B belum terlewati, kenaikan jumlah penduduk masih dibarengi dengan kenaikan jumlah barang dan jasa walaupun peningkatannya mulai turun. Setelah titik B terlewati, kenaikan jumlah penduduk masih meningkatkan jumlah barang dan jasa, namun produksi rata-rata mulai turun. Setelah melalui titik C, kenaikan jumlah penduduk tidak sekedar menurunkan produksi rata-rata, tetapi juga menurunkan produksi total. Di daerah ini jumlah penduduk yang besar berubah bentuk menjadi beban pembangunan.

Pada gambar 2.1 titik B merupakan titik yang menunjukkan jumlah penduduk optimal, yaitu jumlah penduduk yang menghasilkan produksi per kapita yang tinggi. Jumlah tersebut dikatakan optimal dalam arti tidak ada perubahan baik dalam jumlah dan mutu sumber daya yang tidak dapat diperbaharui maupun tersedianya modal fisik.

2.1.1.2 Pengertian Demografi

Ilmu kependudukan biasanya diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang penduduk. Adapun demografi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dua kata, yaitu *demos* dan *grafein* yang artinya rakyat dan tulisan. Jadi demografi adalah setiap tulisan mengenai rakyat atau penduduk. Pengertian ini dikemukakan oleh Achille Guillard pada tahun 1985 dalam bukunya

Element De Stratisque Humanie on Demographic Compares, Gulanmin, Paris. (N Iskandar, 1992).

Menurut Donald J Bogue di dalam bukunya yang berjudul *Principles of Demography*, demografi merupakan ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik tentang besar, komposisi, serta distribus penduduk. (Moh. Yasin, 1981).

Perubahan demografi mempunyai hubungan timbal balik atau simultan dengan pemabngunan ekonomi. Perubahan demografi mempengaruhi aktivitas ekonomi, sebaliknya keberhasilan pembangunan tertentu mempengaruhi suatu bentuk perubahan demografi. (I Gusti Ngurah Agung, 1991).

2.1.2 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi, tenaga kerja lebih penting daripada sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya. Karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang (Bakir dan Manning, 1984).

Menurut Payaman Simanjuntak (1985) tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sementara menurut Secha Alatas dan Rudi Bambang T (1990) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa.

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

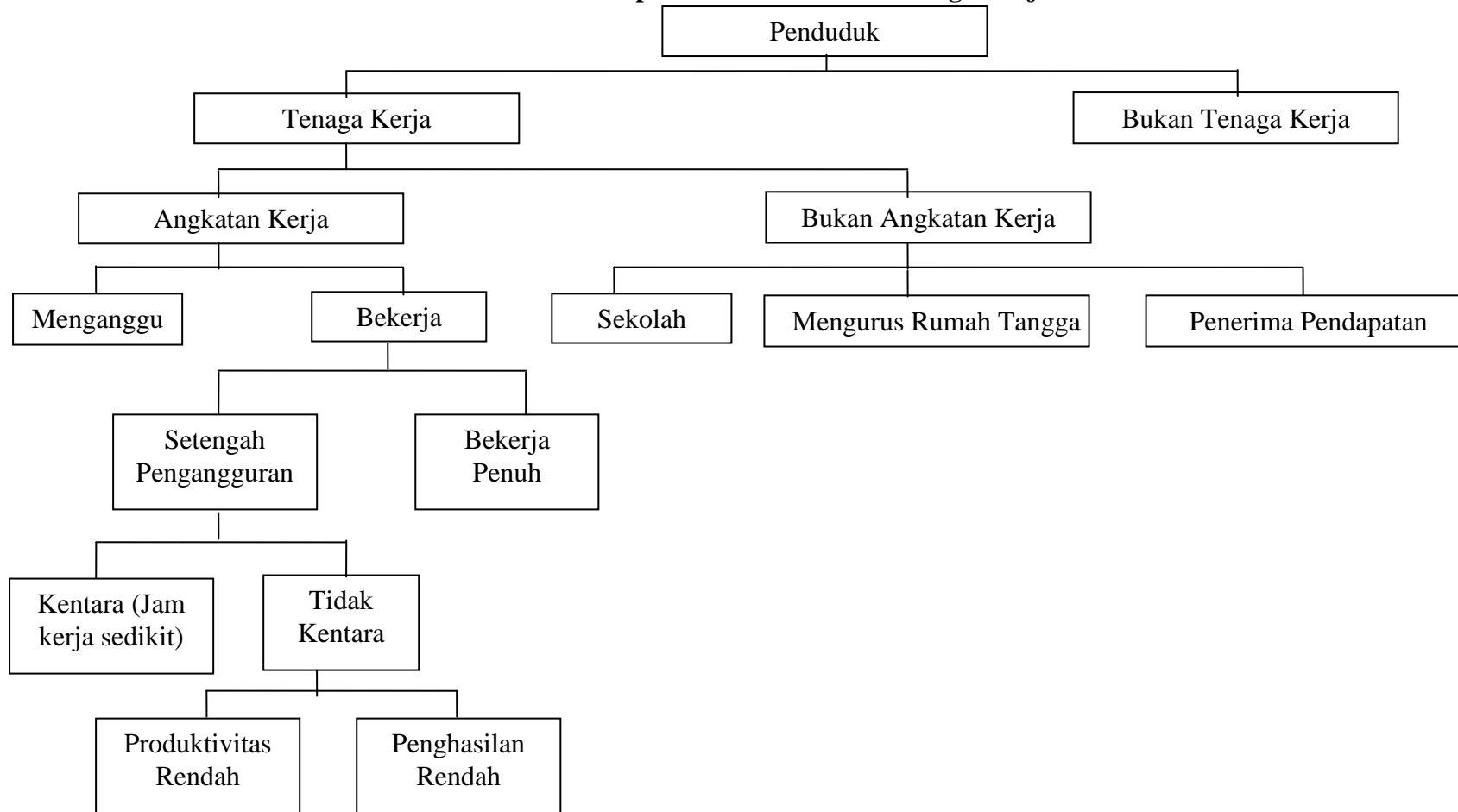
Sonny Sumarsono (2003) menyatakan tenaga kerja sebagai semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur yang masing-masing berbeda untuk setiap negara. Di Indonesia batasan umur minimal 10 tahun tanpa batasan umur maksimal. Pemilihan batasan umur 10 tahun berdasarkan kenyataan bahwa pada umur tersebut sudah banyak penduduk yang bekerja karena sulitnya ekonomi keluarga mereka. Indonesia tidak menganut batas umur maksimal karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta. Untuk golongan inipun, pendapatan yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, mereka yang telah mencapai usia pensiun biasanya tetap masih harus bekerja sehingga mereka masih digolongkan sebagai tenaga kerja (Payaman Simanjuntak, 1985).

Pada dasarnya tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Angkatan kerja yaitu tenaga kerja berusia 10 tahun yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab. Di samping itu, mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan pekerjaan.
2. Bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang berusia 10 tahun ke atas yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya dan tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari kerja. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering dinamakan *potential labor force*.

Gambar 2.2
Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja



Sumber: Payaman Simanjuntak, 1985

2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan adalah hubungan antara tingkat upah (yang ditilik dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh perusahaan (dalam hal ini dapat dikatakan dibeli) (Bellante dan Jackson, 1990 dalam Dias Wulaningrum 2006).

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberi kenikmatan (*utility*) kepada pembeli. Akan tetapi pengusaha mempekerjakan seseorang karena seseorang itu membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja yang seperti ini disebut dengan *derived demand*. (Payaman Simanjuntak, 1985)

Sifat permintaan tenaga kerja adalah *derived demand* sehingga untuk mempertahankan tenaga kerja yang digunakan perusahaan, maka harus dijaga bahwa permintaan masyarakat terhadap produk perusahaan harus tetap stabil dan kalau mungkin meningkat. Untuk menjaga stabilitas permintaan produk perusahaan serta kemungkinan pelaksanaan ekspor, maka perusahaan harus memiliki kemampuan bersaing baik untuk pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Dengan demikian bisa diharapkan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja bisa dipertahankan atau bahkan ditinggalkan (Sonny Sumarsono, 2003).

2.1.4 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja juga diartikan sebagai penyediaan tenaga kerja yaitu jumlah tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja. Menurut Payaman Simanjuntak, penyediaan tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Penyediaan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja. Jumlah dan kualitas tenaga tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, jumlah penduduk yang sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, latihan, jam kerja, motivasi dan etos kerja, tingkat upah dan jaminan sosial, kondisi dan lingkungan kerja, kemampuan manajerial dan hubungan industrial, serta berbagai macam kebijakan pemerintah.

2.1.5 Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja mengandung pengertian bahwa besarnya kesediaan usaha produksi untuk mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu saat dari kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja (Sudarsono, 1998).

Kesempatan kerja berubah dari waktu ke waktu, perubahan tersebut terjadi akibat perubahan dalam perekonomian. Hal ini sesuai dengan konsep dalam

ekonomi bahwa permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa dalam perekonomian. Apabila perekonomian berkembang maka penyerapan tenaga kerja juga bertambah, pertumbuhan ekonomi mampu membawa pengaruh positif bagi kesempatan kerja dan produktivitas tenaga kerja. (Payaman Simanjuntak, 1985)

Perluasan kesempatan kerja merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sektor-sektor penampungan kesempatan kerja dengan produktivitas rendah. Usaha perluasan kesempatan kerja tidak terlepas dari faktor-faktor seperti, pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja, atau kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri.

Kebijaksanaan negara dalam kesempatan kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan kesempatan kerja di setiap daerah serta perkembangan kuantitas dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing.

2.1.6 Penyerapan Tenaga Kerja

Ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan kepada kuantitas

atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu (Tri Wahyu R, 2004).

Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (Payaman Simanjuntak, 1985).

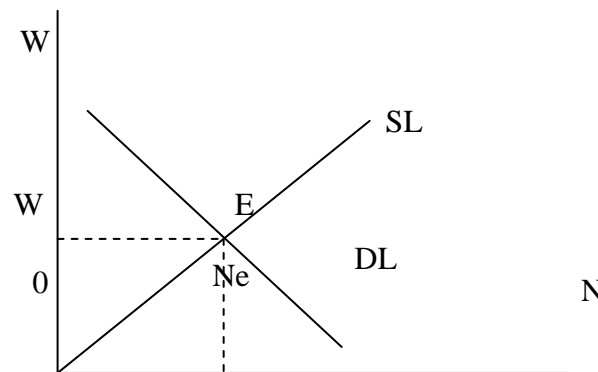
Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian. Tenaga kerja di Indonesia lebih banyak terserap pada sektor informal. Sektor informal akan menjadi pilihan utama pencari kerja karena sektor formal sangat minim menyerap tenaga kerja. Sektor formal biasanya membutuhkan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

2.1.7 Pasar Kerja

Pasar Kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja. Pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha yang membutuhkan tenaga, pencari kerja, dan perantara atau pihak

ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan.

Gambar 2.3
Keseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja



Sumber: Subri Mulyadi, 2003

Keterangan : SL : penawaran tenaga kerja

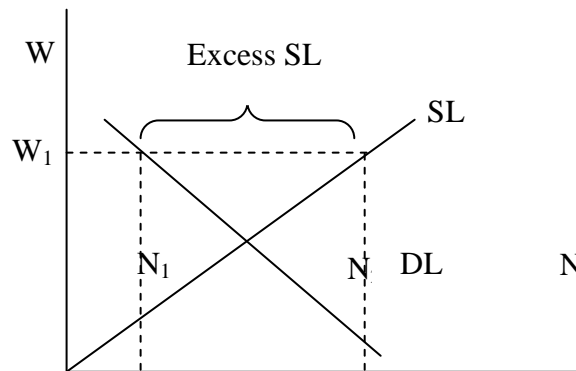
DL : permintaan tenaga kerja

W : upah riil

N : jumlah tenaga kerja

Jumlah orang yang menawarkan tenaganya untuk bekerja adalah sama dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, yaitu masing-masing sebesar N_e pada tingkat upah keseimbangan W . Titik keseimbangan di titik E , disini tidak ada *excess supply of labor* maupun *excess demand of labor* pada tingkat upah keseimbangan W_e maka semua orang yang menganggur, disebut *full employment* pada tingkat upah W_e tersebut.

Gambar 2.4
Ketidakseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja
“Excess Supply of Labor”

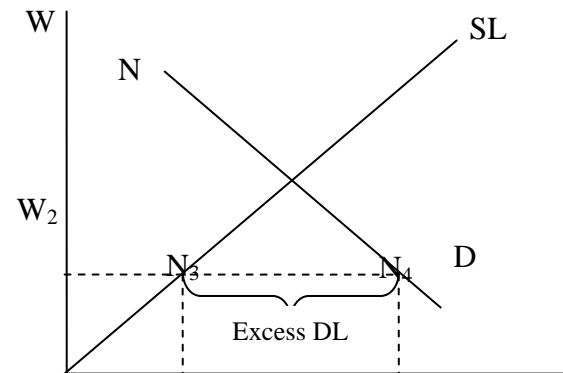


Sumber: Subri Mulyadi, 2003

Pada gambar 2.3 terlihat adanya *excess supply of labor* pada tingkat upah W_1 penawaran tenaga kerja lebih besar dari permintaan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang menawarkan diri untuk bekerja adalah sebanyak N_2 sedangkan yang diminta hanya N_1 dengan demikian ada tenaga kerja yang menganggur pada tingkat upah W_1 sebanyak $N_2 - N_1$.

Pada gambar 2.4 terlihat adanya *excess demand of labor* pada tingkat upah W_2 permintaan tenaga kerja lebih besar daripada penawaran tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang menawarkan diri untuk bekerja pada tingkat upah W_2 adalah sebanyak N_3 tenaga kerja, sedangkan yang diminta adalah sebanyak N_4 tenaga kerja.

Gambar 2.5
Ketidakseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja
“Excess Demand of Labor”



Sumber: Subri Mulyadi, 2003

2.1.8 Penyerapan Tenaga Kerja sektoral

Demometrik adalah perluasan atau perbaikan ekonometri dari model tradisional *economic-base* dimana aktivitas ekonomi dipilah-pilah menjadi 9 sektor utama. Hal ini digunakan untuk mencari tahu pengaruh dan dinamika multipliers yang menyatakan bahwa peranan rumah tangga bukan hanya sebagai konsumen tetapi juga penyedia tenaga kerja (aspek demografi). Memang faktor-faktor demografi pada pembangunan regional kadang susah diidentifikasi. Ditemukan bahwa model hasil perluasan model tradisional *economic-base* memberikan implikasi kebijakan yang lebih baik.

Secara umum model ini memasukkan efek pertumbuhan populasi melalui konsumsi rumah tangga, tetapi mengabaikan efek dari rumah tangga sebagai penyedia tenaga kerja sehingga dengan menggunakan pendekatan tradisional *economic-base* adalah tidak cukup. Maka diperlukan pendekatan demometrik.

Model demometrik yang digunakan di sini adalah metode ekonometri terapan untuk menganalisa pertumbuhan demoekonomi regional yaitu model yang

berbasis pada ekonomi dan demografi. Pendekatan demometrik yang digunakan untuk membentuk model demoekonomi regional yang mencakup unsur-unsur pertumbuhan regional pada umumnya (seperti output dan populasi) yang juga mempengaruhi pasar tenaga kerja lokal yang menghubungkan antara populasi dan dinamika angkatan kerja.

2.1.9 Elastisitas Kesempatan Kerja

Elastisitas dapat diartikan sebagai besarnya perubahan relatif dari suatu variabel yang dijelaskan (Y) yang disebabkan oleh perubahan relatif dari suatu variabel penjelas (X). Secara sederhana jika diketahui variabel penjelas adalah harga (P) dan variabel yang dijelaskan adalah jumlah barang yang diminta (Q), maka dapat dikatakan bahwa besarnya perubahan jumlah yang diminta yang disebabkan oleh perubahan harga (Kusumosuwidho, 1990).

Perubahan jumlah barang yang dibeli karena perubahan harga barang dapat diukur dengan elastisitas harga dari permintaan (price elasticity of demand). Elastisitas permintaan dari suatu barang terhadap perubahan dari suatu faktor penentunya (harga barang itu sendiri, harga barang lain/ penghasilan konsumen) menunjukkan derajat kepekaan akan barang tersebut terhadap perubahan faktor-faktor di atas. (Boediono, 1999).

Hirshleifer dalam Abdhul Ghofur 2007 menjelaskan beberapa jenis elastisitas yaitu:

1. Elastisitas kesempatan kerja adalah perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Elastisitas

tersebut dapat dinyatakan untuk seluruh perekonomian atau untuk masing-masing sektor.

2. Elastisitas permintaan tenaga kerja didefinisikan sebagai presentase perubahan jumlah tenaga kerja sehubungan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah.
3. Elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya.

Elastisitas permintaan akan tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan dari bahan-bahan pelengkap dalam produksiseperti modal, tenaga listrik, bahan mentah dan lain-lain. Jadi, semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi, maka semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor namun setiap sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda, demikian juga kemampuan setiap sektor berbeda dalam menyerap tenaga kerja.

Payaman Simanjuntak (1985) menyatakan bahwa konsep elastisitas dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga untuk suatu periode tertentu, baik untuk masing-masing sektor maupun untuk ekonomi secara keseluruhan. Atau sebaliknya dapat digunakan untuk menyusun simulasi kebijakan pemangunan untuk ketenagakerjaan yaitu dengan memilih beberapa alternatif laju pertumbuhan tiap sektor, maka dihitung kesempatan kerja yang dapat diciptakan. Kemudian dipilih kebijaksanaan pembangunan yang paling sesuai dengan kondisi pasar kerja.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Ignatia Rohana Sitanggang dan Nachrowi Djalal Nachrowi (2004)

Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model Demometrik di 30 Propinsi pada 9 sektor di Indonesia*”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola struktur ekonomi serta pola penyerapan tenaga kerja sektoral di Indonesia dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2000. Model yang digunakan adalah model analisis demometrik penuh yang dimodifikasi dari model demometrik J. Ledent (1978). Model J. Ledent disesuaikan dengan kondisi yang ada Indonesia. Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *time series* dan *cross section* dalam rentang waktu dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2000 dengan menggunakan 30 propinsi Indonesia. Model demometrik di sini diestimasi dengan menggunakan metode *General Least Squared* karena persamaannya bersifat *panel data*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terjadi perubahan struktur ekonomi Indonesia. Secara nasional perubahan yang dialami adalah perubahan dari sektor pertanian ke sktor-sektor lainnya. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja meskipun dengan upah yang lebih rendah daripada sektor-sektor lainnya. Adanya peningkatan dan penurunan dalam jumlah penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh adanya perubahan populasi, net migrasi, output sektoral dan juga upah. Bahkan dari penelitian ini diketahui bahwa terjadi pergeseran penyerapan tenaga kerja antar sektor dan antar propinsi.

2. Hedwigis Esti R dan Bambang P. S Brodjonegoro (2003)

Penelitian ini berjudul “*Simulasi Penyerapan Tenaga Kerja dengan Pendekatan Demometrik*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja sektoral oleh sektor-sektor perekonomian di Jawa Tengah dari tahun 1978 sampai dengan tahun 1999 dan membuat proyeksi penyerapan tenaga kerja sektoral untuk tahun 2000 sampai dengan tahun 2005. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model demometrik J. Ledent (1978) yang disesuaikan pada kondisi yang ada di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dari periode tahun 1978 sampai dengan periode tahun 1999 dengan dasar tahunan. Model demometrik yang dipakai pada penelitian ini diestimasi dengan menggunakan metode *Two Stage Least Squared* untuk seluruh persamaan karena persamaannya bersifat simultan. Dari penelitian ini dapat diperoleh hasil yaitu penyerapan tenaga kerja menurut lapangan usaha di Jawa Tengah sangat dipengaruhi oleh besarnya tingkat pengangguran nasional dan PDRB menurut lapangan usaha propinsi tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini akan melihat bagaimana penyerapan tenaga kerja sektoral yang ada di Jawa Tengah serta mengestimasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi serapan tenaga kerja dengan menggunakan model demometrik J. Ledent (1978). Model demometrik J. Ledent adalah metode ekonometri terapan untuk menganalisa pertumbuhan demoekonomi regional yaitu model yang berbasis pada ekonomi dan demografi. Pendekatan demometrik yang digunakan

untuk membentuk model makro demoekonomi regional yang mencakup unsur-unsur pertumbuhan regional pada umumnya yang juga mempengaruhi pasar tenaga kerja lokal yang menghubungkan antara populasi dan dinamika angkatan kerja.

2.3.1 Hubungan jumlah pertumbuhan penduduk dengan penyerapan tenaga kerja

Pertumbuhan penduduk secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. (Todaro, 2000 dalam Dedy Rustiono, 2008).

Menurut I Gusti Ngurah Agung dalam penelitiannya menyatakan bahwa perubahan demografi mempunyai timbal balik atau simultan dengan perkembangan ekonomi. Perubahan demografi mempengaruhi aktivitas ekonomi, sebaliknya keberhasilan pembangunan tertentu mempengaruhi suatu bentuk perubahan demografi.

Dalam model demometrik yang dilakukan oleh J. Ledent (1978) dan penelitian yang dilakukan Hedwigis Esti R dan Bambang P. S Brodjonegoro (2003), jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga

kerja sementara menurut penelitian yang dilakukan oleh Ignatia Rohana dan Nachrowi Djalal, diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara positif terhadap sektor jasa, pertambangan dan manufaktur di beberapa propinsi di Indonesia sedangkan di beberapa propinsi lain, jumlah penduduk justru berpengaruh negatif terhadap sektor pertambangan, jasa, keuangan, manufaktur dan bangunan.

2.3.2 Hubungan jumlah output sektoral terhadap penyerapan tenaga kerja

Struktur ekonomi di Indonesia pada umumnya dapat dari komposisi penduduk regional menurut sektor-sektor perekonomian. Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap perekonomian. (Ignatia dan Nachrowi, 2004).

Teori modal manusia pada dasarnya membahas proses merumuskan bentuk-bentuk investasi yang bisa ditanamkan kepada manusia, sebab manusia diakui sebagai salah satu sumber daya yang diperlukan dalam kegiatan produksi barang dan jasa dalam perekonomian. (Becker 1993, dalam Dedy Rustiono, 2008).

Perkembangan ekonomi dalam bentuk kenaikan pendapatan per kapita yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama biasanya disertai dengan berbagai proses transformasi sosial ekonomi. Salah satu bagian penting dari proses tersebut adalah pergeseran struktur produksi atau perubahan PDB menurut lapangan usaha. Berkaitan dengan pergeseran pada struktur produksi tersebut, struktur ketenagakerjaan juga mengalami perubahan (Moh. Arsjad Anwar, 1990)

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia berlangsung melalui penciptaan lapangan kerja. Aspek ini sangat penting karena sesungguhnya penciptaan lapangan kerja merupakan jembatan utama yang mengaitkan antara keduanya. (UNDP, 1996 dalam Dedy Rustiono, 2008).

Dalam model demometrik yang dilakukan oleh J. Ledent (1978) dan penelitian yang dilakukan Ignatia dan Nachrowi, jumlah output sektoral atau PDRB sektoral dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di beberapa sektor seperti sektor jasa, manufaktur, keuangan, bangunan, listrik, gas dan air minum, transportasi dan pertambangan.

Secara fundamental, model demometrik merupakan gabungan antara model ekonometri dan model demografi yang ditunjukkan oleh dua hubungan utama yaitu (1) fungsi konsumsi yang menimbulkan permintaan ekonomi untuk memproduksi output tertentu bagi konsumsi populasi dan (2) jumlah penduduk yang menyeimbangkan antara model demografi sebagai *supply of labor* dan model ekonomi sebagai *demand of labor*.

Penelitian ini mengambil model J. Ledent yang diadaptasikan pada kondisi yang ada di Jawa Tengah. Persamaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

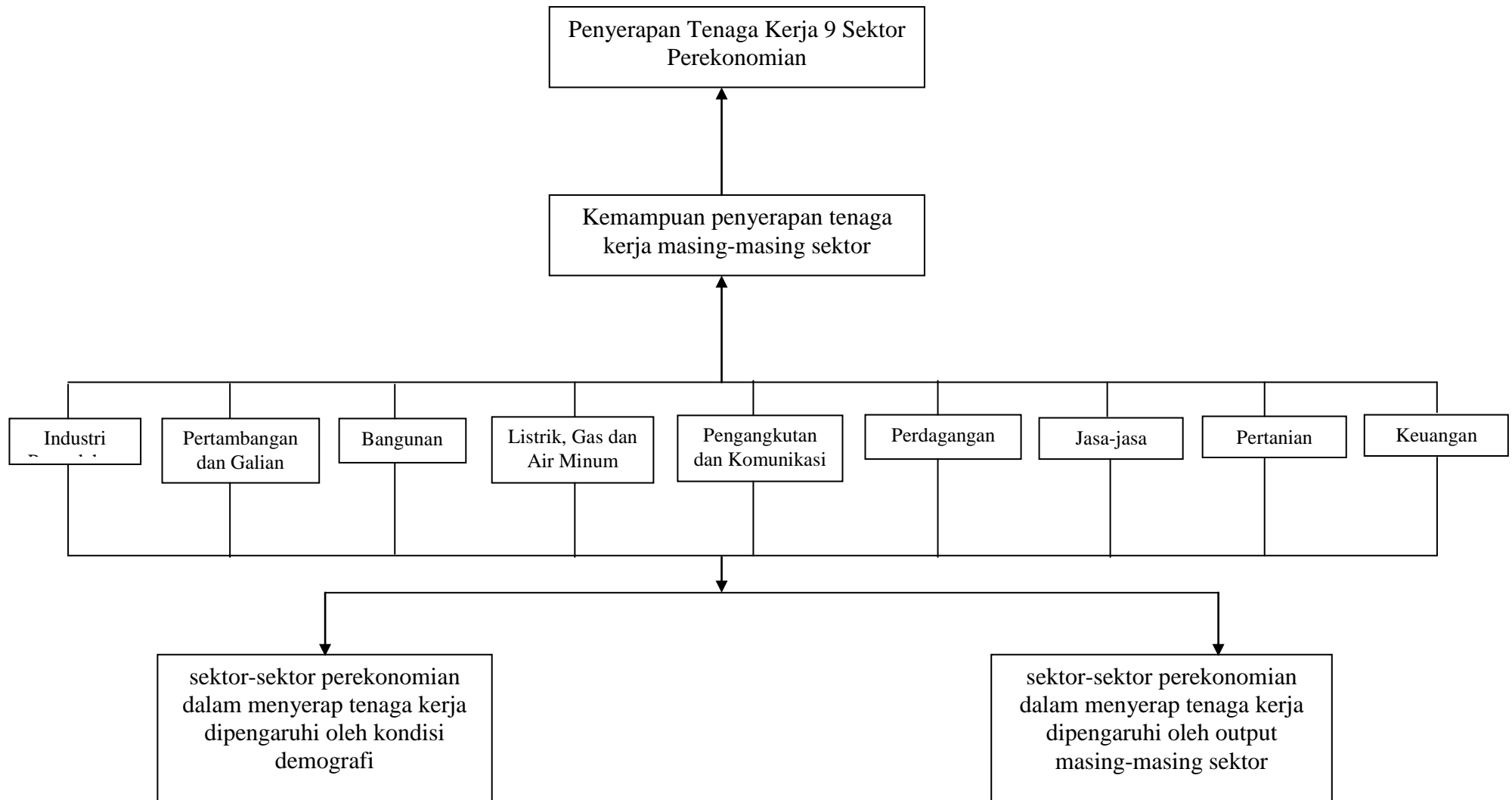
1. $Agr = f(dpop, qagr)$
2. $Mining = f(dpop, qmining)$
3. $Manuf = f(dpop, qmanuf)$
4. $LGA = f(dpop, qLGA)$
5. $Const = f(dpop, qconst)$

$$6. \text{ Trade} = f(\text{dpop}, \text{qtrade})$$

$$7. \text{ Transp} = f(\text{dpop}, \text{qtransp})$$

$$8. \text{ Fin} = f(\text{dpop}, \text{qfin})$$

$$9. \text{ Serv} = f(\text{dpop}, \text{qserv})$$



2.4 Hipotesa

Untuk menjawab pertanyaan penelitian maka dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

1. Pertumbuhan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap jumlah serapan tenaga kerja. Dalam penelitian ini variabel pertumbuhan jumlah penduduk akan dibahas secara terpisah berdasarkan sembilan sektor perekonomian.
2. Jumlah PDRB sektoral berpengaruh positif terhadap jumlah serapan tenaga kerja sektoral. Dalam penelitian ini variabel jumlah PDRB akan dibahas secara terpisah untuk masing-masing sektor pada sembilan sektor perekonomian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan demometrik penuh, yaitu model yang berbasis pada ekonomi dan demografi yang digunakan untuk menganalisis kebijakan yang muncul pada perbedaan antara *sector basic* dan *variabel dependent*. Model demometrik ini terdiri dari dua bagian yaitu tenaga kerja dan demografi. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk seluruh persamaannya. Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk membahas interpretasi lebih lanjut dari hasil penelitian yang telah diperoleh dalam analisis kuantitatif.

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok yaitu variabel yang dijelaskan atau variabel dependen dan variabel yang menjelaskan atau variabel independen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini yaitu: penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (agr), penyerapan tenaga kerja sektor pertambangan dan galian (mining), penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan (manuf), penyerapan tenaga kerja sektor listrik, gas dan air minum (LGA), penyerapan tenaga kerja sektor bangunan (const), penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan (trade), penyerapan tenaga

kerja sektor pengangkutan, pengiriman dan komunikasi (trasnp), penyerapan tenaga kerja sektor, penyerapan tenaga kerja sektor keuangan, asuransi dan perbankan (fin), penyerapan tenaga kerja sektor jasa-jasa kemasyarakatan, sosial dan pribadi (serv). Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan jumlah penduduk (dpop), PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (qagr), PDRB sektor pertambangan dan galian (qmining), PDRB sektor industri pengolahan (qmanuf), PDRB sektor listrik, gas dan air minum (qLGA), PDRB sektor bangunan (qconst), PDRB sektor perdagangan (trade), PDRB sektor pengangkutan, pengiriman dan komunikasi (qtrasnp), PDRB sektor, PDRB sektor keuangan, asuransi dan perbankan (qfin), dan PDRB sektor jasa-jasa kemasyarakatan, sosial dan pribadi (qserv).

3.2.1 Definisi Operasional

Dari data yang ada akan diambil variabel yang mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja pada 9 sektor perekonomian di Jawa Tengah. Definisi operasional diperlukan untuk memudahkan dalam mengolah dan menganalisa data.

3.2.1.1 Variabel Dependen

1. Penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian, perburuhan, kehutanan dan perikanan (agr) yaitu jumlah tenaga kerja yang terserap dan bekerja di sektor pertanian, perburuhan, kehutanan dan perikanan. Jumlah tenaga

kerja yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan orang dalam satu tahun tertentu.

2. Penyerapan tenaga kerja pada sektor pertambangan dan galian (mining) yaitu jumlah tenaga kerja yang terserap dan bekerja di sektor pertambangan dan galian. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan orang dalam satu tahun tertentu.
3. Penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan (manuf) yaitu jumlah tenaga kerja yang terserap dan bekerja di sektor industri pengolahan. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan orang dalam satu tahun tertentu.
4. Penyerapan tenaga kerja pada sektor listrik, gas dan air minum (LGA) yaitu jumlah tenaga kerja yang terserap dan bekerja di sektor listrik, gas dan air minum. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan orang dalam satu tahun tertentu.
5. Penyerapan tenaga kerja pada sektor bangunan (const) yaitu jumlah tenaga kerja yang terserap dan bekerja di sektor bangunan. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan orang dalam satu tahun tertentu.
6. Penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan (trade) yaitu jumlah tenaga kerja yang terserap dan bekerja di sektor perdagangan. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan orang dalam satu tahun tertentu.

7. Penyerapan tenaga kerja pada sektor angkutan, pengiriman dan komunikasi (transp) yaitu jumlah tenaga kerja yang terserap dan bekerja di sektor angkutan, pengiriman dan komunikasi. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan orang dalam satu tahun tertentu.
8. Penyerapan tenaga kerja pada sektor keuangan, asuransi dan perbankan (fin) yaitu jumlah tenaga kerja yang terserap dan bekerja di sektor keuangan, asuransi dan perbankan. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan orang dalam satu tahun tertentu.
9. Penyerapan tenaga kerja pada sektor jasa-jasa kemasyarakatan, sosial dan pribadi (serv) yaitu jumlah tenaga kerja yang terserap dan bekerja di sektor jasa-jasa kemasyarakatan, sosial dan pribadi. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan orang dalam satu tahun tertentu.

3.2.2.2 Variabel Independen

1. PDRB pada sektor pertanian, perburuhan, kehutanan dan perikanan (qagr) adalah jumlah PDRB yang dihasilkan dari sektor adalah jumlah PDRB yang dihasilkan dari sektor pertanian, perburuhan, kehutanan dan perikanan. Jumlah PDRB yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan juta rupiah dalam satu tahun tertentu.

2. PDRB pada sektor pertambangan dan galian (q_{mining}) adalah jumlah PDRB yang dihasilkan dari sektor pertambangan dan galian. Jumlah PDRB yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan juta rupiah dalam satu tahun tertentu.
3. PDRB pada sektor industri pengolahan (q_{manuf}) adalah jumlah PDRB yang dihasilkan dari sektor industri pengolahan. Jumlah PDRB yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan juta rupiah dalam satu tahun tertentu.
4. PDRB pada sektor listrik, gas dan air minum (q_{LGA}) adalah jumlah PDRB yang dihasilkan dari sektor listrik, gas dan air minum. Jumlah PDRB yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan juta rupiah dalam satu tahun tertentu.
5. PDRB pada sektor sektor bangunan (q_{const}) adalah jumlah PDRB yang dihasilkan dari sektor bangunan. Jumlah PDRB yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan juta rupiah dalam satu tahun tertentu.
6. PDRB pada sektor sektor perdagangan (q_{trade}) adalah jumlah PDRB yang dihasilkan dari sektor perdagangan. Jumlah PDRB yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan juta rupiah dalam satu tahun tertentu.
7. PDRB pada sektor angkutan, pengiriman dan komunikasi (q_{transp}) adalah jumlah PDRB yang dihasilkan dari sektor angkutan, pengiriman dan

komunikasi. Jumlah PDRB yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan juta rupiah dalam satu tahun tertentu.

8. PDRB pada sektor keuangan, asuransi dan perbankan (qfin) adalah jumlah PDRB yang dihasilkan dari sektor adalah jumlah PDRB yang dihasilkan dari sektor keuangan, asuransi dan perbankan. Jumlah PDRB yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan juta rupiah dalam satu tahun tertentu.
9. PDRB pada sektor jasa-jasa kemasyarakatan, sosial dan pribadi (qserv) adalah jumlah PDRB yang dihasilkan dari sektor adalah jumlah PDRB yang dihasilkan dari sektor jasa-jasa kemasyarakatan, sosial dan pribadi. Jumlah PDRB yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan juta rupiah dalam satu tahun tertentu.
10. Pertumbuhan penduduk (dpop) adalah pertumbuhan jumlah penduduk yang diperoleh dari jumlah penduduk tahun tertentu dikurangi jumlah penduduk tahun sebelumnya dan dinyatakan dalam satuan orang.

3.3 Penentuan Sampel

Penelitian ini mengambil daerah propinsi Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi yang memiliki sumbangan potensi cukup besar bagi perekonomian nasional, namun sektor unggulannya belum tergarap secara optimal.

Masalah pengangguran dan ketenagakerjaan sendiri merupakan masalah yang serius dan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada pertengahan tahun

1997 telah terjadi krisis ekonomi yang memberikan dampak besar bagi kondisi ketenagakerjaan khususnya pada penyerapan tenaga kerja. Telah terjadi perubahan struktur perekonomian yang menyebabkan terjadi pula perubahan pola penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil tahun penelitian dari tahun 1988-2008 untuk mengetahui kondisi penyerapan tenaga kerja oleh sektor-sektor perekonomian di Jawa Tengah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh dari sumber tidak langsung dengan objek yang diteliti atau sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian dimana data ini diperoleh dari instansi atau lembaga terkait.

Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Identifikasi

Berdasarkan model J. Ledent (1978) dalam jurnal Hedwigis Esti R dan Bambang P. S Brodjonegoro (2003) dan Ignatia Rohana dan Nachrowi Djalal (2004), penulis berusaha menerapkan model yang serupa untuk wilayah Jawa Tengah dengan menyesuaikan model demometrik J. Ledent (1978) pada kondisi yang sesuai di Jawa Tengah. Persamaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. $Agr = f(dpop, qagr)$
2. $Mining = f(dpop, qmining)$
3. $Manuf = f(dpop, qmanuf)$
4. $LGA = f(dpop, qLGA)$
5. $Const = f(dpop, qconst)$
6. $Trade = f(dpop, qtrade)$
7. $Transp = f(dpop, qtransp)$
8. $Fin = f(dpop, qfin)$
9. $Serv = f(dpop, qserv)$

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Pada mulanya multikolinearitas berarti adanya hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti dan istilah kolinearitas terdapatnya satu hubungan linear. Tetapi perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek, dan multikolinearitas berkenaan dengan kedua kasus tadi (Gujarati, 2003). Multikolinearitas dalam penelitian dideteksi dengan melihat matriks koefisien antara masing-masing variabel bebas. Kaidah yang digunakan adalah apabila koefisien korelasi antara dua variabel bebas lebih besar dari 0,85 maka kolinearitas berganda merupakan masalah yang serius.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heterokedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heterokedastisitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien (Gujarati, 2003). Untuk mengetahui apakah suatu model terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan Uji White. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi dengan menempatkan residual kuadrat sebagai variabel dependen terhadap variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Pengujiannya adalah jika X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang ada pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, memasukkan variabel yang tidak penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2003). Pengujiannya adalah jika X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

3.5.3 Uji Statistik

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian statistik terhadap model dengan menggunakan metode berikut:

a. Uji t

Fungsi uji t adalah untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan suatu variabel bebas secara individual dalam mempengaruhi variabel tidak bebas. Dalam hal ini ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

$$H_o : b_1 = 0$$

$$H_a : b_1 > 0$$

Apabila $t_o (t_{observasi}) < t_t (t_{tabel})$, maka hipotesis nol (H_o) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak atau model yang digunakan kurang baik, artinya variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terkaitnya atau tidak signifikan. Sebaliknya jika $t_o (t_{observasi}) > t_t (t_{tabel})$, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas dapat menerangkan variabel terkaitnya atau signifikan.

b. Uji F

Kegunaan uji F untuk menentukan signifikan atau tidak signifikannya suatu variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel tidak bebas. Dalam hal ini ditetapkan sebagai berikut:

$$H_0 : b_1, b_2, b_3, \dots, b_k = 0$$

$$H_a : b_1, b_2, b_3, \dots, b_k \neq 0$$

Jika hasil perhitungan ternyata, $F_o (F_{\text{observasi}}) < F_t (F_{\text{tabel}})$, maka hipotesis nol (H_o) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Bila terjadi keadaan demikian, maka dapat dikatakan bahwa variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variabel bebasnya. Sebaliknya, jika $F_o (F_{\text{observasi}}) > F_t (F_{\text{tabel}})$ maka dapat dikatakan hipotesis nol (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Bila terjadi keadaan demikian, maka dapat dikatakan bahwa variasi dari model regresi dapat menerangkan variabel bebasnya.

c. Uji R^2

Kegunaan dari uji R^2 ini adalah untuk menentukan apakah variabel independennya dapat menerangkan variabel dependennya dengan baik. Nilai R^2 berkisar 0 - 1. Suatu model apabila R^2 mencapai angka 1 maka variabel independennya dapat menerangkan variabel dependennya dengan sempurna. Sebaliknya apabila R^2 mencapai angka 0 berarti variabel independennya lemah dalam menerangkan variabel dependen.